

Transformasi Pembelajaran Kaligrafi Arab: Kajian Terhadap Rumah Lukis di Gayo Aceh Tengah

Jannah Lukman

Intitut Agama Islam Negeri (IAIN) Takengon, Indonesia
jan22nah@gmail.com

DOI: 10.61693/elwasathy.vol41.2026.36-50



Copyright © 2026 penulis

Diajukan: 03/06/2026

Diterima: 08/06/2026

Diterbitkan: 08/06/2026

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji transformasi pembelajaran kaligrafi Arab di Sanggar Rumah Lukis Kabupaten Aceh Tengah sebagai bentuk pengembangan seni Islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa meninggalkan kaedah tradisional. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan metode pembelajaran, media, teknik pengajaran, serta pengembangan kreativitas kaligrafi kontemporer di Rumah Lukis. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus deskriptif. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pengelola, pengajar, dan peserta didik, serta dokumentasi karya dan media pembelajaran. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman melalui kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran kaligrafi di Rumah Lukis dilakukan melalui penyusunan buku panduan mandiri berbasis metode circle, penerapan pembelajaran bertahap, pemanfaatan media digital, serta pengembangan kaligrafi kontemporer yang memadukan seni lukis modern dengan kaedah khat tradisional seperti naskhi dan tsuluts. Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada keterampilan teknis menulis kaligrafi, tetapi juga menanamkan nilai spiritual, kreativitas, kesabaran, dan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Dukungan keluarga, lingkungan masyarakat, seminar kaligrafi, dan media sosial turut memperkuat keberlangsungan proses pembelajaran. Transformasi tersebut menunjukkan bahwa kaligrafi Arab dapat berkembang menjadi media dakwah visual dan ekspresi seni yang relevan dengan generasi muda tanpa kehilangan nilai estetika dan religiusitasnya. Dengan demikian, Rumah Lukis menjadi model pendidikan seni Islam nonformal yang mengintegrasikan aspek edukatif, spiritual, budaya, dan kreativitas dalam pembelajaran kaligrafi Arab.

Kata Kunci: kaligrafi Arab; transformasi pembelajaran; seni Islam; Rumah Lukis; Gayo Aceh Tengah

ABSTRACT

This study investigates the evolution of Arabic calligraphy education in the Rumah Lukis Studio in Central Aceh Regency, highlighting its adaptation to contemporary advancements

while preserving ancient techniques. The study seeks to elucidate alterations in pedagogical approaches, media, instructional strategies, and the evolution of modern calligraphic creativity at Rumah Lukis. The research employed a qualitative methodology using a descriptive case study. Data were collected via participatory observation, comprehensive interviews with administrators, educators, and students, along with the documenting of projects and educational materials. The Miles and Huberman approach was employed for data analysis, encompassing data condensation, data presentation, and conclusion formulation. The findings indicate that the evolution of calligraphy education at Rumah Lukis was achieved through the creation of an autonomous guidebook utilizing the circle method, the execution of incremental learning, the incorporation of digital media, and the advancement of contemporary calligraphy that integrates modern painting with traditional khat techniques such as naskhi and tsuluts. Education encompasses not just the technical proficiency of calligraphy but also fosters spiritual qualities, creativity, patience, and an appreciation for the Qur'an. Support from family, the community, calligraphy workshops, and social media enhances the sustainability of the learning process. This metamorphosis illustrates that Arabic calligraphy can evolve into a visual medium for Islamic dissemination and artistic expression pertinent to the younger generation while maintaining its aesthetic and religious significance. Thus, Rumah Lukis (Learning House) serves as a model for non-formal Islamic arts education that integrates educational, spiritual, cultural, and creative aspects into Arabic calligraphy instruction.

Keywords: *Arabic calligraphy; transformation of learning; Islamic art; Painting House; Gayo Central Aceh.*

PENDAHULUAN

Kaligrafi adalah kesenian Islam yang awalnya muncul di Arab. Huruf Arab berkembang menjadi objek seni khat dan menyesuaikan diri dengan wilayah dimana jenis-jenis khat berkembang karena adanya ekspansi wilayah Islam yang juga membawa seniman dan budayawan muslim. Pada awal perkembangannya, kaligrafi Islam bergaya kufi yang kaku menjadi semakin lentur dan ornamental. Lalu berkembang pula khat yang bersifat kursif seperti khat tsuluts, naskhi, raihani, riq'ah dan tauqi. (Ambariyah, 1998) Khat-khat ini menjadi khat Al-Arabi dengan bentuk yang sangat baik dan indah pada masa Islam dimana di dalamnya terdapat ruh peradaban Islam dan falsafah Islam. (Jaudy, 1998) Kaligrafi yang dipakai untuk menulis Al-Qur'an menyuarakan wahyu ilahi dan menjadi respon umat Islam untuk mengamalkan nilai-nilai religius dan etika. (Nasr, 1993) Perkembangan kaligrafi didukung oleh peran raja dan masyarakat elit dalam memotivasi dan mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya pada masa Daulah Abbasiyyah dan Daulah Umawiyyah dan tetap eksis berkembang hingga saat ini. (Fitriani, 2011)

Yaitu dengan berbagai corak seperti corak tradisional, figural, ekspresionis, simbolik dan abstrak. (Sirojuddin, 2014)

Kaligrafi yang digunakan di masjid-masjid Indonesia menggunakan berbagai material khusus sesuai penempatan dan fungsi hiasan yang mempermegah bangunan seperti terbuat dari kaca, kayu, akrilik dan cat tembok. (Nasr, 1993)

Kaligrafi sebagai seni Islam membuat ruh keislaman dapat menembus segala aktivitas dan mengingatkan kehadiran Tuhan. Orang yang senantiasa mengingat Tuhan menjadikan seni Islam sebagai motivator spiritualitas dan membangkitkan perenungan realitas Tuhan. (Nasr, 1993) Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai estetik yang indah penuh dengan iman dan taqwa dari kaligrafi memberikan makna dan pemahaman dalam pencapaian ide yang transedental kepada Tuhan. Disini lah wilayah ontologi manusia bisa dicapai lewat pengalaman estetis melalui seni Islam. Jadi, kaligrafi bukan hanya 'seni untuk seni' tetapi 'seni untuk ide transedental' karena bergelayut dengan wahyu Al-Qur'an serta asmaul husna. Tidak hanya keindahan penulisan, susunan, dan keindahan ayat yang dilukiskan saja tetapi apa yang menjadi inti pesan estetik seni Islam yang tersampaikan bagi orang beriman. (Kirom, Syahrul; Hakim, 2020) Ini tidak terlepas dari kekuatan dari kemukjizatan Al-Qur'an yang Allah perlihatkan hingga dalam karya seni sekalipun. Kaligrafi Arab dengan keistimewaan memiliki keanekaragaman bentuk untuk satu huruf, pemanjangan dan kelenturan (elastisitas) huruf, keringkasan huruf yang dirangkai di permulaan atau di pertengahan kata yang tidak ada pada kaligrafi Romawi, Mesir dan Cina. (Rispuh, 2012)

Kaligrafi di Indonesia berkembang dengan baik dan didukung oleh pemerintah. Pada awal kemerdekaan Indonesia, dikenal penulis Quran Pusaka Republik Indonesia yaitu Prof. H.M Salim Fachry, ternyata merupakan seorang kaligrafer. Beliau termasuk orang yang mendirikan institut kaligrafi pertama di Indonesia adalah Drs. Didin Sirojuddin A.R. dengan nama Institut Kaligrafi Al-Quran (LEMKA). (Ridwanuloh, Luki; Umam, Muhammad Mufti Najmul; Mulyana, 2024)

Pembelajaran kaligrafi Al-Qur'an di sanggar atau studio kaligrafi dapat menunjang ibadah dan karakter umat. Misalnya dengan menulis khat dapat memudahkan para kaligrafer atau khattat untuk menghafal Al-Qur'an, meningkatkan kecintaan terhadap Al-Qur'an dan melatih kesabaran khattat.

Ditambah lagi, kegiatan ini akan meningkatkan bakat seni yang memberikan umpan balik yaitu menempa ketenangan dan kesabaran yang dirasakan saat menulis pesan ilahi sebagai sarana mendekatkan diri kepada Tuhan sambil meresapi pesannya. Ini tidak terlepas juga dari peran para pengajar kaligrafi yang memilih ayat-ayat yang ditulis yang dapat di-*tadabbur*-i dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. (Melati, Eka Sri; Afandi, 2022) Dengan demikian pembelajaran kaligrafi dapat lah dikembangkan sebagai bagian dari pendidikan Islam dan seni budaya. (Muiz, 2024)

Meskipun menulis kaligrafi dapat meningkatkan kemampuan menulis khat, tentunya pembelajarannya tidak terlepas dari berbagai rintangan. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana transformasi pembelajaran kaligrafi Arab khususnya di sanggar Rumah Lukis yang ada di Kabupaten Aceh Tengah.

Kajian ini merupakan salah satu kajian yang dapat menambah wawasan terkait peningkatan keterampilan teknis dan kreativitas seni khususnya di bidang kaligrafi Arab. Selain itu, juga dapat menjadi pendalaman spiritual dan edukasi bagi masyarakat bahwa budaya Islam di bidang seni tulis ini menjadi identitas dan dapat dilestarikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus deskriptif. (Creswell, 2014) Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam satu fenomena transformasi metode pembelajaran kaligrafi di lingkungan informal yaitu di sanggar Rumah Lukis yang ada di daerah Gayo, Aceh Tengah, baik dari segi perubahan kurikulum, penggunaan media, maupun pendekatan pengajaran. Maka penelitian ini dilakukan di sanggar Rumah Lukis yang dipilih karena memiliki reputasi yang baik dalam pembelajaran kaligrafi tradisional maupun moderen bagi anak usia sekolah dasar hingga remaja. Penulis memilih para informan yaitu pengelola sanggar Rumah Lukis, pengajar dan guru Rumah Lukis serta peserta didik.

Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan triangulasi teknik yang meliputi: 1) observasi partisipatif dimana terlibat dan mengamati langsung proses pembelajaran sejak Februari 2025 hingga November 2025 dan berinteraksi dengan

murid-murid dan melihat dan menggunakan media belajar di rumah lukis; 2)wawancara terstruktur dan mendalam terkait sejarah dan alasan transformasi metode kaligrafi Arab di Rumah Lukis dan wawancara pengalaman belajar peserta didik; 3)dokumentasi hasil karya kaligrafi, buku panduan dan latihan kaligrafi dan catatan koreksi hasil pembelajaran. Oleh karena itu, instrumen utama dalam penelitian ini adalah penulis sendiri dengan didukung oleh alat bantu yaitu: 1) panduan observasi berupa catatan lapangan terkait suasana kelas, kegiatan seminar dan pameran kaligrafi, teknik pengajaran dan media pembelajara; dan 2)panduan wawancara berupa daftar pertanyaan mengenai transformasi metode. (Liinamaa, 2026)

Data yang telah didapat maka dianalisis dengan model Miles dan Huberman yang meliputi: 1)kondensasi data merangkum dan memilih data yang penting; 2)penyajian data dalam bentuk naratif atau matriks transformasi metode; dan 3)penarikan kesimpulan. Adapun validitas data maka penulis menggunakan dua cara yaitu: 1)triangulasi sumber (perbandingan data dari pengajar dan dari peserta didik) dan triangulasi teknik (perbandingan hasil wawancara dan hasil observasi).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Terkait visi dari berdirinya sanggar rumah lukis ini, pendiri rumah lukis mengungkapkan ingin meningkatkan rasa cinta masyarakat terhadap seni kaligrafi sebagaimana yang dituturkan Ibu Ermi Daini, M. Pd, *“Apa latar belakang utama yang mendasari rumah lukis untuk berfokus pada transformasi kaligrafi Arab? Latar belakang utama berdirinya sanggar rumah lukis berangkat dari keprihatinan kami melihat anak-anak usia pendidikan dasar yang mulai asing dengan kaedah penulisan huruf Arab yang benar. Padahal tulisan tersebut memiliki standar yang jelas. Terutama jika merujuk kepada penulisan Al-Qur’an. Saya Ermi Daini dan rekan saya Yana Rahmayani , membangun sanggar rumah lukis ini mengacu pada kaedah khat naskhi sebagai pedoman utama karena khat ini digunakan dalam mushaf Utsmani yang menjadi dasar penulisan Al-Qur’an. Dari situ saya bersama rekan saya terdorong untuk membangun sanggar rumah lukis sebagai wadah pembelajaran dasar kaligrafi Arab. Fokus kami adalah memberikan pelatihan tentang cara menulis kaligrafi Arab yang baik, benar dan indah sejak dini. Lebih dari itu, kami juga ingin menumbuhkan*

kecintaan generasi muda terhadap seni Islam, khususnya seni kaligrafi agar nilai-nilai keindahan dan ketelitian dalam tulisan Arab tetap terjaga dan terus diwariskan.”

Gaya khas rumah lukis didefinisikan dibandingkan aliran kaligrafi tradisional lainnya dengan memfokuskan pada ketepatan penulisan kaligrafi tradisional di awalnya dengan buku panduan dan buku latihan menulis yang terus-menerus dievaluasi dan direvisi hingga baku yaitu sebagaimana dikatakan Ibu Ermi, *“Kalau cerita aliran kaligrafi tradisional, kita memang merujuk pada kaligrafi tradisional yang sudah ada sampai sekarang ini. Akan tetapi ada gaya khas yang kami tonjolkan di dalam sanggar rumah lukis ini. Yang membedakan kami dari aliran kaligrafi tradisional lainnya adalah pendekatan pembelajaran yang kami rancang sendiri khususnya melalui buku panduan dasar menulis yang kami susun secara mandiri dan alhamdulillah kami telah mendapatkan HKI (Hak Kekayaan Intelektual)-nya dan bukunya telah kami cetak dan dipergunakan oleh peserta didik kami. Kemudian dalam penyusunan buku ini bukan tanpa dasar melainkan merujuk pada hasil survey dan pengalaman kami selama proses pembelajaran. Kami menemukan bahwa hampir 80% peserta didik yang bergabung di rumah lukis adalah pemula yang sama sekali belum pernah menulis kaligrafi sesuai kaedah khat Naskhi. Dari situ, kami menyusun metode yang lebih bertahap, sederhana dan mudah dipahami sehingga peserta didik bisa belajar dari nol dengan lebih percaya diri. Buku yang kami sajikan kepada anak-anak yaitu metode circle (menggunakan huruf dalam lingkaran; pen.). Ada dua buku tersebut, satu bukunya secara teori dan satu lagi adalah panduan dalam pembuatan huruf-huruf dasar. Selain fokus pada tehnik menulis kaligrafi, kami juga membekali peserta didik dengan pemahaman tentang teori warna dan pengenalan ornamen-ornamen Islam. Hal ini penting agar karya kaligrafi yang dihasilkan tidak hanya benar secara kaedah tetapi juga memiliki nilai estetika yang utuh dimana tulisan dan ornamen dapat berpadu secara harmonis dan indah.”*

Setiap pembelajaran kaligrafi memiliki tantangan tersendiri namun Rumah Lukis tetap bertahan untuk mengatasinya dengan cara menjadikan tantangan sebagai motivasi untuk terus berinovasi yang mencegah kebosanan dan masalah belajar lainnya saat beralih dari gaya yang konvensional ke gaya yang lebih kontemporer. Ibu Ermi mengatakan, *“Transformasi ini berawal dari keresahan kami terhadap kondisi generasi muda yang mulai kurang peduli terhadap pemeliharaan Al-*

Qur'an secara menyeluruh. Saat ini banyak yang lebih berfokus pada aspek bacaan dan hafalan. Namun kurang memberi perhatian pada aspek penulisan. Padahal keselarasan antara bacaan, hafalan dan tulisan merupakan bagian penting dalam menjaga kemurnian Al-Qur'an sebagai mukjizat yang kita yakini bersama. Dari situ lah kami merasa perlu menghadirkan sebuah gerakan pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan kaligrafi sebagai seni tetapi juga sebagai bagian dari upaya menjaga warisan keilmuan Islam. Dalam perjalanan ini tentu kami menghadapi berbagai tantangan mulai dari minimnya minat, munculnya rasa bosan pada peserta didik dalam proses belajar hingga kecenderungan ingin cepat mendapatkan hasil tanpa melalui proses yang sabar. Selain itu dukungan dari lingkungan terdekat juga menjadi faktor yang sangat berpengaruh. Namun tantangan-tantangan ini justru menjadi dorongan bagi kami untuk terus bertahan dan berinovasi. Kami berupaya mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih menarik, adaptif dan relevan dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar dalam kaedah penulisan kaligrafi itu sendiri."

Selanjutnya, proses kreatif di sanggar ini saat mengubah tulisan kaligrafi murni menjadi sebuah karya seni lukis yang moderen dengan memadukan seni Islam dengan ide-ide kreatif yang terkini serta terinspirasi dari maestro kaligrafi sebagaimana yang diceritakan Ibu Ermi, *"Proses kreatif yang kami lakukan di sanggar rumah lukis dalam mentransformasikan kaligrafi murni menjadi karya seni lukis moderen berangkat dari keterbukaan terhadap perkembangan zaman. Kami banyak terinspirasi dari kreativitas anak bangsa maupun seniman internasional yang terus berinovasi dalam mengolah kaligrafi menjadi karya yang lebih ekspresif dan kontekstual. Selain itu, kami juga merujuk pada jejak para seniman besar Indonesia seperti Adi Piros, Said Akram, Saipul Adnan, Didin Sirojudin hingga Amri Yahya yang telah lebih dahulu memadukan estetika seni Islam dengan pendekatan moderen kontemporer maupun klasik. Dari sana kami belajar bahwa kaligrafi tidak hanya berhenti pada kaedah penulisan tetapi juga bisa berkembang menjadi medium ekspresi seni yang luas. Secara personal, latar belakang saya sebagai sarjana pendidikan seni rupa dengan fokus pada seni lukis turut mendorong eksplorasi tersebut. Saya banyak bereksperimen dalam mengolah kaligrafi ke dalam bentuk lukisan, baik dari segi tehnik, komposisi maupun pendekatan visual. Pengalaman*

tersebut juga mengantarkan saya meraih juara harapan satu tingkat nasional pada kategori kaligrafi kontemporer. Pencapaian ini menjadi salah satu titik penting yang memperkuat keyakinan saya untuk terus mengembangkan metode kreatif dalam berkarya. Dari sebuah pengalaman itu saya kemudian dengan percaya diri membagikan ide, tehnik dan proses kreatif kepada peserta didik. Harapannya mereka tidak hanya mampu menulis kaligrafi dengan baik, tetapi juga mampu mengembangkannya menjadi karya seni yang inovatif, relevan dan memiliki nilai estetika tinggi sesuai dengan perkembangan zaman.”

Namun aturan atau kaedah khat seperti naskhi atau tsuluts yang tetap dipertahankan meski bentuknya telah dimodifikasi sebagaimana yang Ibu Ermi tekankan, “Secara aturan atau kaedah khat seperti khat naskhi atau tsuluts tidak bisa diganggu secara kaedah. Akan tetapi disini setiap guru maupun pengajar biasanya lebih terfokus pada tehnik penulisan khat tersebut karena di dalam penulisan tersebut tidak bisa lagi dimodifikasi secara tulisan kecuali bertransformasi kepada kaligrafi kontemporer.”

Lalu transformasi kaligrafi Arab dilakukan dengan media dan tehnik sesuai kesepakatan peserta didik untuk membuat mereka memilih gayanya dengan percaya diri, sebagaimana yang Ibu Ermi paparkan, “Di dalam sanggar rumah lukis, media dan tehnik yang sering digunakan untuk mengekspresikan transformasi kaligrafi ada beberapa tehnik yang digunakan. Di dalam sanggar tersebut ada dua kategori. Satu kaligrafi murni. Satu lagi adalah kaligrafi kontemporer. Di dalam tehnik pembuatan kaligrafi murni biasanya memakai peralatan khusus seperti tinta dan handam dipadu-padakan dengan ornamen di atas kertas menggunakan cat maupun spidol. Akan tetapi di dalam karya kaligrafi kontemporer ada beberapa tehnik yang digunakan bisa bertekstur maupun tidak bertekstur. Hal ini bergantung pada kesepakatan peserta ataupun pada tehnik pembelajaran yang digunakan.”

Terkait pemilihan warna maka peserta didik diajarkan memilih warna sesuai dengan tema dan suasana yang tercipta dari ayat yang ditulis sebagaimana yang Ibu Ermi ceritakan, “Bagaimana pemilihan warna dan komposisi di sanggar ini membantu memperkuat makna dari ayat atau teks yang tertulis? Kita kembali lagi. Kita bagi cabang-cabangnya misalnya kategori di kaligrafi murni itu lebih kepada perpaduan warna yang kita adopsi dari ornamen-ornamen tradisional maupun

ornamen-ornamen dari luar negeri seperti ornamen dari Turki. Kemudian di dalam kategori kaligrafi kontemporer kita melihat makna yang akan disampaikan seperti ketika kita membuat satu ayat tentang neraka maka yang kita sajikan adalah warna-warna panas seperti warna merah, warna kuning dan warna oren."

Melalui kegiatan seni ini sanggar Rumah Lukis ingin menyampaikan melalui perpaduan antara seni lukis abstrak atau moderen dengan kaligrafi Arab sebagaimana Ibu Ermi katakan, *"Yang akan disampaikan oleh rumah lukis ini melalui perpaduannya adalah ketika kategori itu dipilah menjadi dua ataupun ketika kategori itu disatukan contohnya kaligrafi murni ini bisa kita padu-padakan dengan lukisan dengan latar belakang lukisan tetapi penulisannya adalah kaligrafi murni ataupun ketika kaligrafi itu berdiri sendiri dengan konsep khat atau jenis khat yang telah ditentukan seperti khat Naskhi pada Al-Qur'an dengan mushaf Utsmani dan kita lihat melalui kategori yang ada di dalam kaligrafi kontemporer bagaimana kaligrafi tersebut berinovasi menjadi sebuah lukisan yang mana memiliki objek atau pun makna-makna tertentu."*

Rumah Lukis menyeimbangkan antara estetika visual atau keindahan lukisan dengan keterbacaan legibilitas teks Arabnya sebagaimana Ibu Ermi paparkan, *"Jika di dalam sebuah perlombaan maka keterbacaan itu sangat penting agar tidak terjadinya multi tafsir. Tetapi apabila satu lukisan kaligrafi atau satu karya yang mana ditonjolkan adalah hanya menjual nilai estetikanya saja banyak sekali tidak dapat dibaca atau keterbacaannya sangat kurang. Mengapa hal ini bisa memicu para kritikus untuk melihat sejauh mana konsep-konsep atau nilai visual yang ditawarkan terhadap peminat."*

Munurut Ibu Ermi sebagai pengelola dan pengajar Rumah Lukis transformasi ini mengubah makna spiritual dari kaligrafi tersebut bahkan justru memperdalamnya, *"Di dalam sebuah karya yang disajikan banyak sekali nilai-nilai atau makna spiritual dari kaligrafi tersebut ketika melihat satu lukisan kaligrafi yang mana perpaduan antara komposisi, proporsi, kemudian harmonisasinya itu akan memperdalam nilai-nilai spiritualnya yang mana sampai ke peminatnya itu akan menjadi nilai yang lebih. Akan tetapi, ketika komposisi, proporsi, harmonisasi dan lain-lainnya itu kurang seimbang maka nilai spiritualnya itu bisa berpengaruh."*

Dukungan dari masyarakat juga menjadi motivasi bagi Rumah Lukis untuk

tetap maju dan berkontribusi bagi seni kaligrafi Islam di Gayo sebagaimana yang dituturkan Ibu Ermi, *“Bagaimana respon masyarakat atau kolektor seni terhadap gaya kaligrafi kontemporer hasil karya sanggar rumah lukis? Sejauh yang kami sajikan respon masyarakat terhadap kaligrafi gaya kontemporer yang dihasilkan oleh sanggar rumah lukis sangat-sangat positif. Hal ini bisa kami buktikan dengan adanya ketika perlombaan yang diadakan oleh pemerintah Kabupaten Aceh Tengah banyak peserta dari rumah lukis ini mendapatkan penghargaan khususnya di kaligrafi kontemporer karena banyak sekali ide-ide yang belum dipikirkan oleh masyarakat luas, anak-anak atau peserta didik dari sanggar rumah lukis ini sudah dapat menyajikan ide-ide cemerlang di dalam sebuah ajang perlombaan.”*

Dasar-dasar pembelajaran kaligrafi adalah unsur utama dalam membumikan kaligrafi Arab dan ini memerlukan teknik yang penuh kesabaran dari para pengajar dalam mengkoreksi hasil tulisan peserta didiknya, Ibu Ermi berkata, *“Cara kami mengedukasi generasi muda di sanggar rumah lukis agar tetap menghargai akar kaligrafi sekaligus mampu berinovasi adalah melalui pendekatan yang lebih intens dan personal dalam proses pembelajaran. Kami juga menanamkan pemahaman bahwa dalam belajar kesalahan adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses. Karena itu kami terus berinovasi, memotivasi peserta didik untuk berani mencoba dan percaya diri dalam setiap tahap perkembangannya. Selain itu kami juga memperkenalkan karya-karya para master kaligrafi sekaligus menjelaskan bahwa proses panjang yang mereka lalui hingga mencapai kualitas karya yang tinggi. Kami tunjukkan pula perkembangan tulisan Arab mulai dari masa awal hingga masa moderen saat ini agar peserta didik memahami bahwa kaligrafi memiliki akar yang kuat namun tetap berkembang mengikuti zaman. Dengan pendekatan ini kami ingin menumbuhkan rasa percaya diri sekaligus kecintaan terhadap Al-Qur’an dan harapan mereka tidak hanya mampu menulis dengan baik tetapi juga tumbuh menjadi generasi yang menghargai, menjaga dan mengembangkan seni kaligrafi sebagai bagian dari warisan budaya Islam.”*

Setiap sanggar pasti memiliki pesan khusus yang ingin dijejaskan dalam setiap kegiatan pembelajaran. Rumah Lukis juga ingin menjejaskan pesan khusus yang ingin ditonjolkan melalui karya-karya transformasi ini dalam konteks dakwah visual yaitu dengan pendekatan yang menarik bagi generasi muda sebagaimana

yang diceritakan oleh Ibu Ermi, *“Transformasi dalam dakwah visual adalah upaya menghadirkan nilai-nilai Al-Qur’an melalui karya seni yang relevan dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan akar dan kaedah aslinya. Melalui kaligrafi, kami tidak hanya mengajarkan keindahan tulisan tetapi juga menyampaikan pesan spiritual dengan pendekatan yang lebih dekat dan menarik bagi generasi muda. Dakwah tidak harus selalu melalui lisan tetapi juga bisa melalui visual yang menyentuh hati. Dengan menggabungkan tradisi dan inovasi, kami ingin membangun generasi yang tidak hanya mampu berkarya tetapi juga mencintai, menjaga dan menyebarkan nilai-nilai Al-Qur’an melalui seni yang hidup dan bermakna.”*

Bagaimana pun juga Rumah Lukis juga memiliki harapan dan tekad yang kuat mengembangkan pembelajaran seni kaligrafi yang lebih terstruktur di masyarakat sehingga mengakar dengan kuat sebagai seni Islami sebagaimana yang dipaparkan oleh Ibu Ermi, *“Ambisi besar kami dalam mengembangkan seni kaligrafi Islam adalah menjadikan kaligrafi tidak hanya sebagai keterampilan tetapi sebagai gerakan budaya dan dakwah visual yang hidup di tengah masyarakat khususnya generasi muda yang ada di Kabupaten Aceh Tengah. Ke depannya kami ingin mengembangkan kurikulum pembelajaran kaligrafi yang terstruktur dan adaptif yang bisa diakses lebih luas baik melalui sanggar, sekolah maupun platform digital. Kami juga bercita-cita membangun komunitas kreatif yang mampu melahirkan karya-karya kaligrafi kontemporer yang tetap berakar pada kaedah namun relevan dengan perkembangan zaman. Selain itu, kami memiliki visi untuk menghadirkan pameran dan kolaborasi lintas bidang menggabungkan kaligrafi dengan seni lukis, desain bahkan media digital agar dakwah melalui visual bisa menjangkau audien yang lebih luas.”*

Rumah Lukis juga melihat posisi kaligrafi Arab dari hasil transformasi ini dalam kancah seni rupa nasional maupun internasional di masa depan sebagai pengolahan karya tradisional ke karya kontemporer yang lebih kontekstual sebagaimana yang dikatakan Ibu Ermi, *“Jika melihat transformasi seni kaligrafi maupun seni rupa baik di tingkat nasional ataupun internasional kita bisa melihat perkembangan yang sangat dinamis. Kaligrafi tidak lagi hanya diposisikan sebagai seni tulis yang bersifat tradisional tetapi telah berkembang menjadi medium ekspresi*

visual yang luas. Masuk ke ranah seni lukis, desain grafis hingga media digital. Di tingkat internasional seniman yang berani mengeksplorasi seni kaligrafi dengan pendekatan tradisional atau yang berkaedah kontemporer menggabungkan unsur tipografi moderen, abstrak bahkan teknologi tanpa sepenuhnya meninggalkan akar tradisinya. Sementara di Indonesia perkembangan ini juga terlihat melalui karya para maestro dan generasi baru yang mulai berani mengolah kaligrafi menjadi karya yang lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan masyarakat saat ini. Dan dari seni rupa nasional maupun internasional dapat mempererat silaturahmi antarbangsa maupun antarnegara.”

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan pembelajaran kaligrafi yang dilaksanakan di gedung serbaguna Komplek Masjid Agung Ruhama menunjukkan dinamika pendidikan nonformal yang berlangsung secara aktif dan kondusif. Semangat serta kedisiplinan pengajar terlihat dari konsistensi pelaksanaan pembelajaran meskipun kondisi cuaca di dataran tinggi Gayo sering mengalami hujan pada sore hari. Antusiasme peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar juga tergolong tinggi, yang ditunjukkan dengan kehadiran mereka secara rutin di kelas. Kondisi tersebut turut didukung oleh peran orang tua yang secara aktif mengantar dan menjemput anak-anak selama proses pembelajaran berlangsung. Dukungan keluarga menjadi faktor penting dalam menciptakan keberlanjutan proses belajar peserta didik di rumah lukis tersebut.

Selain proses pembelajaran formal di kelas, kegiatan rihlah yang dilaksanakan turut memberikan dampak positif terhadap penguatan hubungan emosional antara guru dan peserta didik. Suasana pembelajaran dibangun secara kekeluargaan melalui kesungguhan dan keikhlasan para pengajar sehingga tercipta lingkungan belajar yang nyaman dan suportif. Kreativitas peserta didik juga berkembang melalui pembentukan karakteristik gaya kaligrafi masing-masing. Hal ini terlihat dari munculnya karya-karya unik yang memadukan unsur alam, seperti bentuk tulisan dari daun, akar pohon, maupun tentakel, sebagai identitas artistik peserta didik. Pengajar secara berkelanjutan memberikan koreksi terhadap bentuk tulisan, pewarnaan, dan ornamen sehingga hasil karya semakin sesuai dengan kaedah kaligrafi serta memiliki nilai estetika yang tinggi.

Dari aspek pengelolaan pembelajaran, rumah lukis menyediakan

perlengkapan alat dan bahan yang memadai dengan biaya SPP yang relatif terjangkau bagi masyarakat yaitu Rp 75.000 hingga Rp 100.000 per bulannya. Pembelajaran dilaksanakan secara fleksibel melalui penggunaan modul, media infokus, video YouTube tentang teknik penulisan huruf, serta praktik langsung di kelas. Untuk memperluas jangkauan pembelajaran dan publikasi kegiatan, rumah lukis juga memanfaatkan platform digital seperti siaran langsung TikTok. Media tersebut tidak hanya digunakan untuk menampilkan aktivitas peserta didik saat menulis kaligrafi, tetapi juga menjadi sarana konsultasi di dunia maya terkait penggunaan bahan dan merek pewarna agar menghasilkan karya yang optimal. Koreksi rutin pada setiap pertemuan menjadi salah satu strategi utama dalam meningkatkan kualitas tulisan peserta didik secara bertahap.

Lebih lanjut, rumah lukis juga berupaya mengembangkan pendidikan kaligrafi melalui kegiatan seminar kaligrafi di Kabupaten Aceh Tengah yang menghadirkan maestro kaligrafi tingkat nasional maupun internasional. Kegiatan tersebut menjadi sarana silaturahmi, motivasi, dan pameran karya kaligrafi tradisional maupun kontemporer dengan dukungan Baitul Mal Kabupaten Aceh Tengah. Di sisi lain, pengelola rumah lukis memiliki visi untuk memperkuat kurikulum pendidikan dengan memasukkan pembelajaran kaligrafi secara lebih sistematis di sekolah. Upaya tersebut didukung dengan pengembangan kompetensi akademik pengelola yang sedang menempuh pendidikan magister pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) di IAIN Takengon. Adapun perkembangan kemampuan peserta didik menunjukkan variasi yang berbeda-beda, mulai dari kemajuan dalam waktu dua bulan hingga proses pembelajaran yang berlangsung bertahun-tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran kaligrafi tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses pembentukan kreativitas, ketekunan, dan karakter peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa transformasi pembelajaran kaligrafi Arab di sanggar Rumah Lukis Kabupaten Aceh Tengah berlangsung secara adaptif dengan tetap mempertahankan kaedah dasar khat tradisional, khususnya khat naskhi dan tsuluts. Transformasi tersebut terlihat

melalui pengembangan metode pembelajaran bertahap berbasis buku panduan mandiri, pemanfaatan media digital, pendekatan kreatif dalam kaligrafi kontemporer, serta integrasi antara seni lukis dan nilai-nilai spiritual Islam. Rumah Lukis tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelatihan keterampilan menulis kaligrafi, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter, kreativitas, kesabaran, dan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Dukungan pengajar, keluarga, serta lingkungan masyarakat menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan pembelajaran dan pengembangan seni kaligrafi di kalangan generasi muda.

Selain itu, transformasi kaligrafi Arab di Rumah Lukis menunjukkan bahwa seni Islam mampu berkembang mengikuti dinamika zaman tanpa kehilangan identitas dan nilai sakralnya. Pendekatan inovatif yang memadukan kaedah tradisional dengan seni visual kontemporer membuka peluang besar bagi pengembangan dakwah visual yang lebih menarik dan relevan bagi masyarakat modern. Kehadiran seminar, pameran, media sosial, serta upaya penguatan kurikulum kaligrafi menjadi langkah strategis dalam memperluas apresiasi masyarakat terhadap seni kaligrafi Islam. Oleh karena itu, pembelajaran kaligrafi di sanggar Rumah Lukis dapat dijadikan model pendidikan seni Islam nonformal yang tidak hanya menekankan aspek estetika, tetapi juga menguatkan dimensi edukatif, spiritual, dan budaya dalam kehidupan masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Ambary, H. M. (1998). *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. Logos Wacana Ilmu.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications Ltd.
- Fitriani, L. (2011). Seni Kaligrafi: Peran dan Kontribusinya dalam Peradaban Islam. *El Harakah Jurnal Budaya Islam*, 13(1), 1–12.
- Jaudi, M. H. (1998). *Al-Fan al-'Araby al-Islami*. Dar Al-Masirah.
- Kirom, Syahrul; Hakim, A. L. (2020). Kaligrafi Islam dalam Perspektif Filsafat Seni. *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 20(1), 55–67.
- Liinamaa, S. (2026). Talking to Artist: In-depth Interviews, Cultural Objects, and a Sociology of Art (History) Methodology. *Qualitative Inquiry*, 32(1), 27–37.
- Melati, Eka Sri; Afandi, Y. (2022). Komunikasi Transedental Dalam Seni Kaligrafi Islam di Sanggar Al-Fath Tanjung Kuras Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak. *KOLONI Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(4), 39–55.
- Muiz, A. (2024). Peran Khat Kaligrafi Dalam Meningkatkan Estetika dan

- Pemahaman. *ASIAN JOURNAL OF MULTIDISCIPLINARY RESEARCH*, 1(2), 74–79.
- Nasr, S. H. (1993). *Spiritualitas Dan Seni Islam*. Mizan.
- Ridwanuloh, Luki; Umam, Muhammad Mufti Najmul; Mulyana, A. (2024). Seni Tulis Arab Di Nusantara: Perkembangan Kaligrafi Islam Di Indonesia Pasca Kemerdekaan (1945–1985). *Jazirah: Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan*, 5(2), 132–155.
- Rispul. (2012). Kaligrafi Arab Sebagai Karya Seni. *TSAQAFI Jurnal Kajian Seni Budaya Islam*, 1(1), 9–18.
- Sirojuddin, A. R. (2014). Peta Perkembangan Kaligrafi Islam di Indonesia. *Buletin Al-Turas*, 20(1), 219–232.